



Bahasa: Pengabdian dan Keindonesiaan

Di Indonesia, bahasa pernah jadi hambatan dalam komunikasi dan kerja-kerja para suster CB . Pendirian novisiat CB kedua di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, memiliki alasan berkaitan bahasa. Masalah itu pernah bermula dari Yogyakarta (*70 Tahun Tarekat CB di Indonesia Jilid 1*). Sejak tahun 1950, novisiat CB di Yogyakarta sudah menerima calon dari segala penjuru Indonesia. Pada masa 1950-an, bahasa yang



Foto: Rob Nieuwenhuys, *Tempo Doeloe - een verloren wereld*, 1988

sering digunakan adalah bahasa Jawa dan Belanda. Pilihan dua bahasa itu tak tersadari menghambat komunikasi bagi mereka yang berasal dari pelosok Indonesia. Mereka bukan penutur bahasa Jawa. Permulaan masalah itu ingin diatasi

dengan pendirian novisat CB kedua di Kebayoran Baru, 15 Februari 1953. Di situ, pilihan bahasa adalah bahasa Indonesia dan Belanda.

Kita teringat masa lalu. Pada 1918, sepuluh suster CB datang dari Belanda tiba di Batavia. Mereka tentu berbahasa Belanda. Kedatangan di tanah jajahan berarti kedatangan di tanah berlimpah bahasa: Melayu, Jawa, Sunda, Batak, Bali, Belanda, Inggris, dan lain-lain. Segala bahasa bertumbuh dan digunakan dalam pelbagai kepentingan. Berbahasa Belanda mungkin belum terlalu masalah saat para suster bakal berjumpa dengan umat dan pejabat di Batavia.

Persoalan iman, pengabdian, dan identitas selama berada di Indonesia perlahan memunculkan masalah bahasa. Semula, bahasa Belanda itu lazim digunakan, ditambahi penggunaan bahasa Melayu. Pada awal abad XX, bahasa Melayu bersemi berbarengan gerakan politik kebangsaan, kesusastaan, pers, dan pendidikan. Bahasa itu menjelma bahasa Indonesia. Bahasa itu hadir dan digunakan bersamaan bahasa Belanda di administrasi dan tata politik modern di tanah jajahan. Sejak ratusan tahun, bahasa Belanda tiba di Nusantara tapi tak lekas jua menjadi bahasa milik publik akibat kebijakan politis dari penguasa kolonial.



Putri-putri Indonesia pertama yang masuk Novisiat CB Jakarta: Agnes Suwarti (Sr. Ivonne), Theodora Pudjiati (Sr. Marie Johanna), Josephine Sabinah (Sr. Theresella). Foto: Dok. CB

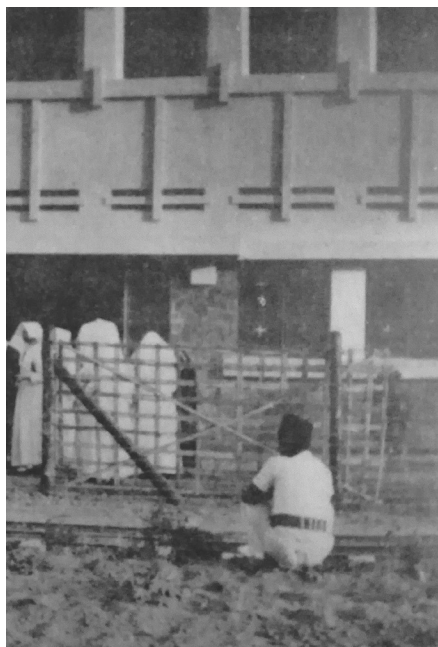


Novisiat CB, Jl. Colombo Yogyakarta (1933-1942, 1949-1959). Foto: Dok. CB

Di kalangan elite, terpelajar, dan pegawai, penggunaan bahasa Belanda dilumrahkan untuk kemudahan dan kelancaran segala urusan. Dulu, para suster CB mungkin belum berpikiran bakal ada “sengketa” atau dilema dalam penggunaan bahasa di Hindia Belanda. Bahasa tak melulu bergantung politik atau pekerjaan. Agama pun memberi pengaruh dalam penggunaan bahasa. Pengabdian pada kerja-kerja kemanusiaan di kesehatan, sosial, dan pendidikan memerlukan pilihan bahasa berterima di komunikasi dan penguatan makna.

Catatan para suster CB sejak kedatangan pada 1918 berbahasa Belanda. Catatan itu terbaca oleh kita setelah

“ Pada masa 1950-an, Novisiat CB di Yogyakarta dan Jakarta mulai membuat kebijakan kebahasaan. Pilihan untuk mufakat ketimbang saling dipertentangkan demi pengabdian kesehatan, pendidikan, dan sosial di Indonesia. ”



Postulan pertama di Novisiat CB Jakarta: Agnes, Theodora, Annie dan Etty didampingi Sr. Desidera, Moeder Lioba. Foto: Dok. CB

diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Keterbacaan memungkinkan kita mengerti dampak penggunaan bahasa Belanda dalam menjalin pelbagai hubungan dan menunaikan tugas-tugas besar pada kaum bumiputra, tak melulu ke kalangan Eropa. Bahasa Belanda masih termaklumkan dipilih meski mengetahui bahasa Indonesia sedang bergerak untuk terpakai oleh orang-orang seantero Indonesia.

Kees Groeneboer (*Jalan ke Barat: Bahasa Belanda di Hindia Belanda 1600-1950*, 1995) memberi halaman istimewa pengutipan dari surat Kartini bertanggal 27 April 1902. Kutipan telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia: “Pengetahuan bahasa Belanda bagi kami adalah sumber kenikmatan yang

tiada habis-habisnya, pengetahuan itu memberi kami begitu banyak keindahan, yang sebelumnya tidak pernah kami duga.” Masa lalu itu berbeda situasi dengan masa 1920-an sampai 1950-an. Bahasa Indonesia mulai menguat meski terasa “bersaing” dengan bahasa Belanda dan bahasa-bahasa etnis. Bahasa telah ditentukan secara politik tapi memberi perantaraan ke iman bagi bumiputra.

Pada abad XIX, bahasa Belanda pernah diakui para pemuka agama di tanah jajahan sebagai bahasa “paling kuat” dan “paling cepat untuk menolong bumiputra dari kegelapan dengan berkat Tuhan”. Bahasa Belanda berkaitan iman. Konon, bahasa Melayu belum dianggap memadai dalam tata cara beragama. Bahasa

Belanda “terbukti” mudah diajarkan dalam penerimaan dan penguatan iman. Pilihan bahasa dalam iman itu menjalar ke pendidikan-pengajaran dan pergaulan. Kees Groeneboer mencatat ada kemajuan drastis pada abad XX saat bahasa Belanda tak lagi bahasa milik segolongan kecil. Bahasa itu merebak melalui sekolah, kedinasan, dan dakwah agama.

Nasib agak aneh terjadi pada masa 1950-an. Para suster CB asal Belanda memang masih berbahasa Belanda dalam pemenuhan misi-misinya. Di Indonesia, mereka berada dalam perubahan situasi kebahasaan. Pendidikan dan pergaulan berbahasa Belanda mulai berkurang dipicu kebijakan-kebijakan pemerintah. Bahasa Belanda masih digunakan dalam hal-hal khusus. Bahasa itu perlahan didampingi dan digantikan oleh bahasa Jawa dan Indonesia.

Sejarah bahasa itu pernah memiliki tokoh besar bernama WJS Poerwadarminta. Ia adalah murid di Muntilan, tampil menjadi tokoh bahasa dan pembuat kamus. Ia hasil didikan kebahasaan awal abad XX. “Para murid Jawa pada mulanya datang ke Muntilan untuk menempuh pendidikan guna menjadi guru setelah menamatkan sekolah dasar berbahasa Jawa. Pada tahap kemudian mereka juga mengikuti sekolah-sekolah dasar berbahasa Belanda,” penjelasan Karel Steenbrink (2006). Pilihan bahasa tak selalu masalah pelik jika kita mengetahui keberpihakan pada

iman, pengetahuan, dan identitas.

Pada masa 1950-an, Novisiat CB di Yogyakarta dan Jakarta mulai membuat kebijakan kebahasaan. Pilihan untuk mufakat ketimbang saling dipertentangkan demi pengabdian kesehatan, pendidikan, dan sosial di Indonesia. Di keseharian, penggunaan bahasa Belanda dan Indonesia diharapkan sanggup menjelaskan segala hal dan mengungkapkan pesan-pesan terang. Pemerintah sedang gencar mengajak jutaan orang berbahasa Indonesia sesuai amanat di UUD 1945. Pada masa 1950-an, kebijakan politik dan kurikulum memastikan bahasa Indonesia sanggup bertumbuh demi revolusi dan kepribadian nasional.

Pilihan berbahasa Indonesia dalam pelbagai peristiwa dan misi suster CB cenderung menginginkan ada ketersampaian maksud ketimbang bergantung ke kebijakan politik bahasa. Sejak masa 1950-an sampai sekarang, penggunaan bahasa Indonesia di novisiat dan sejumlah karya teranggap mengukuhkan kebahasaan dan pengenalan kepribadian Indonesia berpijak kemajemukan. Bahasa tak lagi masalah rumit seperti terjadi pada masa 1950-an di novisiat CB kedua di Kebayoran Baru. Bahasa Indonesia telah disemaikan dan dimaknai mendalam di kemekaran iman dan ketulusan di pengabdian kesehatan, pendidikan, dan sosial, dari masa ke masa. ♦